

Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw.

Oktrigana Wirian

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Pantai Labu Kab. Deli Serdang
Jalan Pantai Labu, Ramunia Satu, Pantai Labu, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20553
e-mail : oktri.gana@yahoo.com

Abstrak

Belajar adalah sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia serba membutuhkan ilmu pengetahuan. Islam agama sempurna yang berlandaskan dengan Alquran dan hadits, Islam sangat menekankan tentang kewajiban menuntut ilmu, bahkan ayat yang pertama turun adalah ayat tentang pendidikan. Begitu urgennya ilmu pengetahuan bagi manusia orang yang memiliki ilmu derajatnya di bedakan dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Ilmu merupakan kunci dari kebahagiaan dunia dan akhirat, jika manusia ingin mendapatkan keridoan Allah maka manusia harus beribadah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya itu juga harus menggunakan ilmu. Islam memerintahkan manusia menuntut ilmu tidak hanya semasa di bangku sekolah, tapi islam mengajarkan menuntut ilmu sepanjang hayat

Kata Kunci : Menuntut Ilmu, Kewajiban Belajar, Alquran, Hadis.

Pendahuluan

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Ini sesuai dengan salah satu sabda yang disampaikan oleh panutan orang Islam, Nabi Muhammad SAW, “*Carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat*”.

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Bahkan menurut Imam Syafi'i, ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i, yaitu "*Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu*".

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan dunia dan akhirat, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik. Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum.

Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (duniawi) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (ukhrowi), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista. Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan *dhohir* maupun *bathin*, keseimbangan dunia dan akhirat.

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Al-Mulk ayat 3 disebutkan: "*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*".

Kajian Teori

Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital. Dibandingkan dengan makhluk lain, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar/di didik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri/instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga perilakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman.

Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan mengemukakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam belajar terdapat tiga ranah yang satu sama lain sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Ketiganya ialah: (1) ranah kognitif (cognitive domain), (2) ranah afektif (afektif domain), dan (3) ranah psikomotor (psychomotor domain) yang berhubungan dengan motorik kasar seperti melempar, menangkap, dan menendang, juga motorik halus seperti menulis dan menggambar. Selain itu, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang belajar, diantaranya adalah seperti yang telah dirangkum oleh Prasetya Irawan.

Prasetya Irawan (1995: 2) mengelompokkan semua teori belajar kepada empat kelompo atau aliran, yaitu aliran tingkah laku, aliran kognitif, aliran humanistik, dan aliran sibermetik. Aliran tingkah laku menekankan pada “hasil” proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar. Aliran

humanistik menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Sedangkan aliran sibernitik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari.

Menurut aliran behaviorisme (tingkah laku), belajar adalah usaha yang dilakukan peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku padanya sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Atau usaha yang menghasilkan perubahan dalam kemampuan bertingkah laku dengan cara baru pada peserta didik sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menyimak pengertian belajar yang dikemukakan oleh aliran-aliran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya memerlukan pembentukan kebiasaan sesuai dengan fokus dan sasaran masing-masing. Bila kita sepakat dengan aliran behaviorisme, kita dapat membentuk kebiasaan anak didik melalui kegiatan yang mengandung nuansa stimus dan respon. Begitu juga yang sepakat dengan teori-teori lainnya, mereka dapat melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk kebiasaan anak didik sesuai dengan cirri khas masing-masing teori tersebut.

Belajar Dalam Perspektif Islam

Dalam prespektif Islam tidak di jelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar (belajar), proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasanya pengetahuan dan ketrampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Kata-kata kunci seperti ya“qilun, yatafardkkarun, yubshirun, yasma“un dan sebagainya terdapat dalam Alquran merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengeatahuan.

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dangan makhluk yang lain. Allah menghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajr dan menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu belajar.

Dalam Alquran, kata al-ilm dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah saw. yakni Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Alquran memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terdapat banyak ayat di dalam Alquran dan Hadits tentang perlunya belajar dan mengajar serta perlunya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Pendidikan dan pengajaran yang islami sesungguhnya didasarkan atas dua prinsip utama, yaitu : (1) Keteladanan (oleh Pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat), dan (2) Metode pengajaran yang didasarkan atas sinkronisasi iman, ilmu, dan amal. Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan sehingga Islam sangat menekankan umatnya untuk terus belajar. Dalam surat Ar-Rahman, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar (Allamahu al-Bayan) bagi umat Islam.

Dalam agama-agama lain selain Islam kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar. Ayat pertama yang diturunkan Allah adalah Surat Al- Alaq, di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan qalam – yang sering kita artikan dengan pena. Akan tetapi sebenarnya kata qalam juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain.

Kata Qalam tidak diletakkan dalam pengertian yang sempit. Sehingga pada setiap zaman kata qalam dapat memiliki arti yang lebih banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata qalam.

Dalam surat Al-Alaq, Allah Swt memerintahkan kita agar menerangkan ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah Swt tersebut; yaitu Pertama, kita belajar dan mendapatkan ilmu yang sebanyakbanyaknya. Kedua, berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata qalam yang dapat kita artikan sebagai alat untuk

mencatat dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi berikutnya. Dalam ajaran Islam, baik dalam ayat Alquran maupun hadits, bahwa ilmu pengetahuan paling tinggi nilainya melebihi hal-hal lain. Bahkan sifat Allah Swt adalah Dia memiliki ilmu yang Maha Mengetahui.

Seorang penyair besar Islam mengungkapkan bahwa kekuatan suatu bangsa berada pada ilmu. Saat ini kekuatan tidak bertumpu pada kekuatan fisik dan harta, tetapi kekuatan dalam hal ilmu pengetahuan. Orang yang tinggi di hadapan Allah Swt adalah mereka yang berilmu. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw menganjurkan kita untuk belajar sampai ke liang lahat. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban belajar sedetail nabi Muhammad Saw. Maka bukan hal yang asing jika waktu itu kita mendengar bahwa Islam memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Madinah, Spanyol, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun pusat-pusat studi pengetahuan.

Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negara-negara Islam. Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa orang yang mulia di sisi Allah hanya karena dua hal; karena imannya dan karena ketinggian ilmunya. Bukan karena jabatan atau hartanya. Karena itu dapat kita ambil kesimpulan bawa ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan iman. Tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan iman akan menghasilkan peradaban yang baik yang disebut dengan Al-Madinah al-Fadhilah.

Dalam Islam, baik Pria maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar. Dalam belajar tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita sehingga potensi itu

berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa belajar itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah shalat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan belajar itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.

Bila kita ingin mengerjakan shalat sebagaimana shalat Rasulullah saw., maka pelajari ilmunya sebelum anda mempelajari kimia, fisika, dan selainya. Bila ingin berhaji, kita harus mengetahui bagaimana manasik haji yang ditunaikan Rasulullah saw. Demikian pula dalam masalah akidah dan pembayaran zakat. Bila ingin melakukan transaksi jual beli, semestinya anda pelajari hukum jual beli sebelum anda mempelajari kimia, fisika dan selainya. Setelah anda pelajari perkara yang memberikan manfaat kepada anda dan anda mengenal akidah yang benar, tidak apa-apa bagi anda mempelajari ilmu yang mubah yang anda inginkan. Akan tetapi bila anda diberi taufiq, dikokohkan oleh Allah Swtdan dijadikan anda cinta terhadap ilmu yang bermanfaat, ilmu Alquran dan As-Sunnah, maka teruslah mempelajarinya.

Bila seseorang telah mempelajari ilmu yang wajib baginya, kemudian setelah itu ia ingin belajar kedokteran, teknik, atau ilmu lainnya maka tidak mengapa. Kita sedikitpun tidak mengharamkan atas manusia apa yang Allah Swthalalkan untuk mereka. Akan tetapi sepantasnya ia mengetahui bahwa kaum muslimin lebih butuh kepada orang yang dapat mengajari mereka agama yang murni sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Mereka lebih butuh kepada orang yang alim tentang agama ini daripada kebutuhan mereka terhadap ahli teknik, dokter, pilot, dan sebagainya.

Konsep Belajar Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Alhadits. Seorang siswa yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif.

Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam perspektif Islam, kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu yang tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

Cara pembentukan sikap berbeda dengan cara pembentukan kebiasaan. Untuk membentuk kebiasaan dapat dilakukan melalui latihan, meniru dan pengulangan secara terus menerus. (Kartini Kartono, 1980: 98) Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, proses belajar yang pertama bisa kita lihat pada kisah Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah Swt. telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifatsifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para Malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam surat Al-Baqarah: 33 yang artinya: “Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.....” Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam Alquran di mana Allah Swt. menyuruh Adam mengulangi menyebut nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Secara berulang-ulang Allah Swt. menyebut kata “Iqra” dan memerintahkan Nabi Muhammad mengulangnya. Perintah membaca itu tidak hanya dikhususkan pada Rasulullah saja tapi juga untuk para umatnya. Membaca tidak hanya membaca buku, tetapi juga membaca segala macam fenomena dan peristiwa yang ada di alam dunia ini yang bisa diambil pelajaran hidup bagi kita semua. Belajar tidak mesti harus di sekolah-sekolah,

lingkungan akan lebih berpengaruh pada kehidupan kita maka dari itu kita juga perlu belajar tentang dan dari lingkungan kita.

Tujuan Dari Kewajiban Belajar

Menurut Al-Qabisi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun secara amaliah. Mengapa ia berpendapat demikian? Oleh karena dia termasuk ulama ahli fiqih dan tokoh dari ulama ahli sunnah wal jama'ah. Sedangkan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah tercapainya kebajikan, kebenaran dan keindahan. Ikhwan As-Safa, cenderung berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan paham filsafat dan akidah politik yang mereka anut. Al-Ghazali, berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu adalah melatih para pelajar untuk mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawwuf yaitu dengan mujahadah dan riyadhah.

Dari berbagai macam tujuan pendidikan dikemukakan di atas dapat mengambil kesimpulan kepada dua macam tujuan yang principal.

1. Tujuan Keagamaan

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.

Tujuan ini menurut pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung essensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual; diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat. Di sini nampak jelas tentang pentingnya tujuan pendidikan ini, karena sebenarnya agama itu sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aspek pendidikan kejiwaan dan pendidikan kebudayaan

secara ilmiah dan falsafiyah. Maka dari itu agama mengarahkan tujuannya kepada pencapaian makrifat tentang kebenaran yang haq, yaitu Allah tabaraka wa ta'ala.

Di samping itu tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yakni suatu petunjuk jalan yang benar di mana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya, dan juga masyarakat manusia berjalan secara manusiawi.

2. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatism yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Kilpatrick. Para ahli filsafat pendidikan pragmatism lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (ketrampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Adapun saat ini dan zaman teknologis, tujuan ini mengambil kebijakan baru yang lebih menonjolkan kecekatan bekerja yang cepat di dalam setiap peristiwakehidupan dan juga memakai strategi pendidikan seumur hidup (life-long education).

Sedangkan pendidikan Islam melihat tujuan pendidikan ini dari aspek dan pandangan baru yaitu berdasarkan Al-Qur'anulkarim, yang sangat memusatkan perhatian kepada pengamalan di mana seluruh kegiatan hidup umat manusia harus bertumpu kepadanya. Banyak sekali ayat-ayat Alquran selalu berkaitan antara iman dengan amal perbuatan yang salah, sebagai landasan yang kokoh dalam mengarungi kehidupan manusia.

Struktur pendidikan Islam dibangun di atas landasan yang kokoh, yang menggunakan kedua tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Dengan demikian, terdapat perbedaan besar antara tujuan-tujuan pendidikan dari umat-umat terdahulu dengan masa kini. Misalnya, bangsa Cina dahulu mengutamakan pada pencapaian tujuan pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk hidup bekerja sama dalam tugas-tugas besar.

Sedangkan bangsa Hindu mengarahkan tujuan pendidikan pada pembiasaan (melatih) anak didik bersikap sabar dan menerima kenyataan yang ada serta mampu menahan nafsu. Bangsa Sparta lebih mengutamakan kepada pembentukan sifat-sifat keberanian dan kesabaran serta sikap menghormati para pemimpin dan patriotism (mencintai tanah air) serta taat kepada pemerintahannya.

Bangsa Athena (Yunani Kuno) mengarahkan tujuan pendidikan pada pembentukan pribadi yang berkeselimbangan dalam aspek-aspek jasmaniah dan kecerdasan, moral dan keindahan budi. Sedangkan Aristoteles tidak setuju dengan tujuan pendidikan bangsa Sparta dan ia mengkritiknya dengan keras. Bangsa Sparta kemudian berkata: “Bahwa sifat keberanian suatu bangsa menjadi kuat apabila senantiasa dilakukan latihan perang-perang secara kontinu untuk tujuan peperangan”.

Sedangkan Plato memandang pembinaan warga negara yang baik ialah yang dilakukan sesuai dengan sistem pendidikan Athena, yaitu pembinaan pribadi yang memiliki kemampuan seimbang dan tidak mengurangi keutamaannya sebagai warga negara yang baik; yaitu pemberani, adil dan selaras dan berkeselimbangan dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas adalah berbeda-beda karena di dasarkan atas kehidupan bangsa-bangsa dahulu dan sekarang, yang pada prinsipnya tujuan-tujuan tersebut diarahkan untuk mencapai kehidupan duniawi yang baik, yang ditekankan pada kemampuan melakukan pekerjaan praktis yang bermanfaat.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pendidikan dalam masyarakat bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang Islami, terdapat tujuan pendidikan yang berkaitan antara keduniaan dan keagamaan, yaitu tujuan praktis yang bermanfaat sebagaimana terjadi di kalangan bangsa-bangsa tertentu yang bercorak keduniaan semata, dan dalam masyarakat juga mengarahkan kepada tujuan keagamaan. (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2009: 36-43).

Unsur-unsur Belajar

Pendidikan merupakan sarana atau media yang akan menghantarkan manusia pada tujuan. Sedangkan, pendidikan sendiri dalam prosesnya

memerlukan alat, yaitu proses pengajaran atau ta'lim. Setidaknya ada dua unsur utama dalam proses belajar mengajar atau pendidikan, yang memainkan peran sebagai organisme yang akan berproses dan pembimbing atau pengarah. Dua unsur tersebut lebih dikenal dengan sebutan "peserta didik" dan "guru" (pendidik). (Umiarso Zamroni, 2011: 82).

Pembahasan

Konsep Kewajiban Belajar dalam Pandangan Para Pakar Pendidikan Islam

Banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar, diantara tokoh tersebut adalah Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Kedua tokoh-tokoh ini pemikiran-pemikirannya mewarnai dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.

Menurut Az-Zarnuji Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya. (Abuddin Nata, 2003: 104).

Selain itu, ada beberapa konsep belajar dalam perspektif Islam seperti yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji (1978: 16), diantaranya:

1. Pentingnya niat belajar Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Nabi saw: "Hanyasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan hanyasanya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan". (HR. Bukhari). (Said Sabiq, 1365 H: 125). Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar.

2. Niat yang baik dan niat yang buruk Dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah „Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Kutipan gubahan Syekh Burhanuddin: Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kependaiannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bias batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat.

3. Sikap dalam berilmu Di samping itu Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya. Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguhsungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.
4. Memilih Ilmu, Guru dan Kawan. Ilmu prioritas Seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, di waktu itu dan di masa-masa yang akan datang (mendatang).

Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid dan ma“rifat karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Memilih Guru dan Musyawarah Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. karena Allah

memerintahkan Rasulullah Saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya.

Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (rajul), setengahorang (nisf rajul) dan ada orang yang tidak berarti (la syai'). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

Teguh dan Sabar dalam Belajar Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Di samping berjiwa sabar dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak.

Menurut Al-Ghazali (2003: 149-181), ilmu itu harus mengantarkan orang yang mempelajarinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, paling tidak kebahagiaan akhirat bisa diperoleh karena inilah kebahagiaan yang hakiki. Sekiranya ilmu itu memberi kebahagiaan bagi kehidupan dunia tapi tidak mengantarkan kebahagiaan akhirat maka ilmu ini bukan termasuk ilmu yang di maksud al-Ghazzali karena tidak ada artinya memperoleh kebahagiaan dunia tetapi memperoleh kesengsaraan di akhirat.

Konsep belajar dalam mencari ilmu menurut Al-Ghazali dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu ta'lim insani dan ta'lim rabbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi. Proses ta'lim insani dibagi menjadi dua. Pertama, dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan prilaku.

Seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar. Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi. Suatu objek dalam wujudnya tidak terlepas dari aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan yang menyelubungi hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan suatu terkait dengan ukuran, cara, situasi, tempat.

Kemudian Al-Ghazali membagi tahap-tahap abstraksi pada dua tahapan, yaitu:

1. Indra menangkap suatu objek, ia harus pada jarak tertentu dari objek dan situasi tertentu. Terjadi alkhayal menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapan - tangkapan masih meliputi aksiden - aksiden dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas. Agar proses belajar mengajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang optimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain : a). Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang kotor. Karena hati sebagai sentral dalam jasad manusia dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas perkembangannya; b). Mengurangi kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu dan pelajaran, c). Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan serta malas, dan lain sebagainya, d). Belajar ilmu sampai tuntas, e). Bersikap rendah diri jangan meremehkan orang lain termasuk kepada gurunya, f). Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberi keselamatan dunia dan akhirat.
2. Tafakur. Tafakur diartikan sebagai proses belajar dengan mengamati kejadian alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Tafakur ini dapat dilakukan dengan mengosongkan jiwa dan hati yang suci. Selanjutnya konsep belajar dengan pendekatan ta'lim rabbani. Pada tahapan ini seorang manusia belajar dengan bimbingan tuhan

Hadis Yang Berkaitan Tentang Kewajiban Belajar

1. Hadits Pertama

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang keluar dengan tujuan menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga sampai pulang”. (H.R. Tirmidzi). (At-Tirmidzi, 1249H/2008, 345).

2. Hadits Kedua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah radhiallahu’anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (H.R Muslim). (Imam Abu Husain Muslim, tt: 203).

3. Hadits Ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat.” (HR. Abu Dawud). (Abu Dawud Sulaiman, 1994: 68).

4. Hadist Keempat

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْعُقُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat

menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya". (H.R Ibnu Abdul Barr). (Imam Ibnu Abdil Barr, 2010: 87).

Penutup

Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Alhadits. Seorang siswa yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif.

Menurut Az-Zarnuji, Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya.

Menurut Al-Ghazali, Konsep belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu ta'lim insani dan ta'lim robbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat - alat indrawi. Proses ta'lim insani dibagi menjadi dua. Pertama, dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan - perubahan perilaku. Seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, 1994. *Sunan Abi Dawud*, pentahqiq. Sidqi Muhammad Jamil, Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Ghazzali, *Ihya Ulumuddin*, 2003. diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang : Penerbit Asy Syifa.
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2009. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PTRineka Cipta.
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan At-Tirmidzi, 1249H/2008, *al-Jami' al-Shahih*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Lin-Nasyr Watta'uzi'
- Az-Zarnuji, 1978. *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As'ad, Kudus: Manara Kudus.
- Imam Ibnu Abdil Barr, 2010. *Jami' Bayan Al Ilmi wal Fadlihi*, pentahqiq. Syaikh Syuaib Al Arnauth, terjemahan Ali Murtadho, Editor M. Ikbal Kadir, Jakarta: pustaka Azzam.
- Kartini Kartono, 1980. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Penerbitan Kasgoro.
- Muslim, Imam Abu Husain, tt. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Prasetya Irawan, 1995. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta; Depdikbud.
- Said Sabiq, 1365 H. *Fiqh Sunnah*, Jilid I, Jeddah, Al-Khidmatul Hadistah.
- Umiarso Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembesaran dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.